

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perangkat pembelajaran yang telah dibuat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada subyek penelitian yaitu peserta didik kelas VII D SMPK St. Yoseph Naikoten tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 orang dengan perangkat yang digunakan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar Peserta Didik (BAPD), dan Lembar Diskusi Peserta Didik (LDPD).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, keterampilan kooperatif peserta didik, ketuntasan indikator hasil belajar, ketuntasan hasil belajar dan respon peserta didik. Teknik analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yang umumnya berupa skor rata-rata, proporsi, persentase dan grafik. Hasil analisis yang diperoleh selama penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Data Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kegiatan Pembelajaran

Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan tiga rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada setiap kegiatan pembelajaran, dilakukan pengamatan dan penilaian untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran antara lain lembar penilaian perencanaan

pembelajaran, lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran, lembar penilaian perencanaan evaluasi, dan lembar penilaian pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dinilai masing-masing setiap pertemuan. Secara singkat pengelolaan kegiatan pembelajaran disajikan dalam Tabel 4.1, 4.2, 4.3 dan 4.4 berikut dan rinciannya dapat dilihat pada Lampiran.

a. Tahap perencanaan pembelajaran

Aspek yang diamati pada kegiatan penilaian perencanaan pembelajaran meliputi BAPD, RPP dan LDPD dan kartu permainan. Berikut disajikan Tabel 4.1 hasil analisis data perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

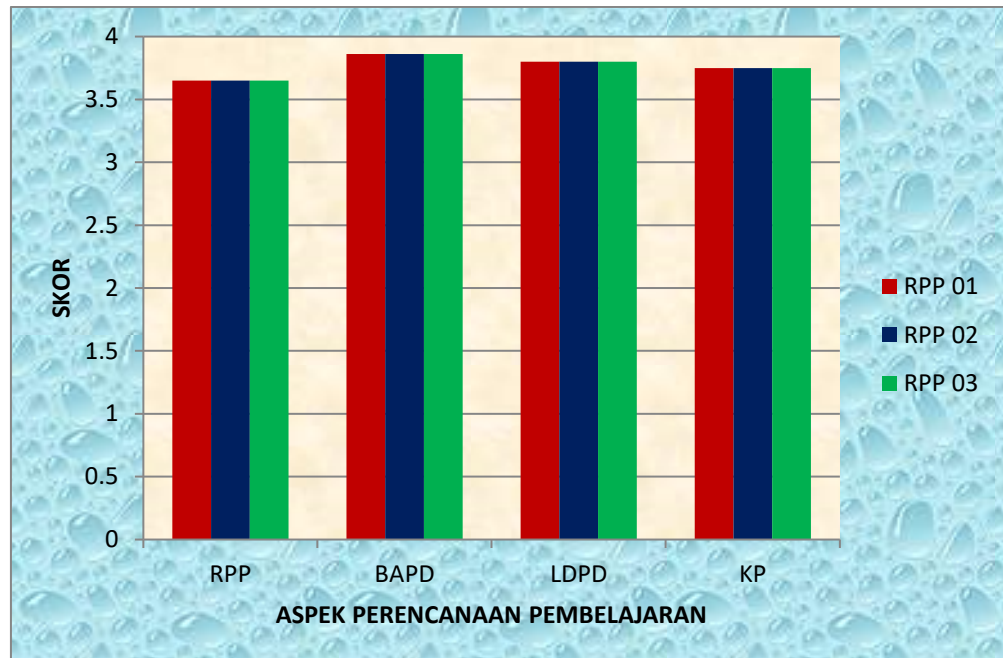
Tabel 4.1
Hasil analisis perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

No.	Aspek yang Diamati	Skor Pertemuan			Rata-Rata	Kategori
		P1	P2	P3		
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	3,65	3,65	3,65	3,65	Baik
2	Bahan Ajar Peserta Didik	3,86	3,86	3,86	3,86	Baik
3	Lembar Diskusi Peserta Didik	3,80	3,80	3,80	3,80	Baik
4	Kartu Permainan	3,75	3,75	3,75	3,75	Baik
Rata-Rata Skor					3,71	Baik

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel 4.1 tentang hasil analisis perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat digambarkan dalam bentuk grafik 4.1 berikut.

Gambar 4.1
Grafik Hasil Analisis Perencanaan Pembelajaran



Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa aspek yang diamati untuk RPP untuk tiga pertemuan mendapat skor rata-rata 3,65 dengan kategori baik, BAPD untuk tiga pertemuan mendapat skor rata-rata 3,86 dengan kategori baik, LDPD untuk tiga pertemuan dengan skor rata-rata 3,80 dengan kategori baik, dan kartu permainan mendapat skor rata-rata 3,75 dengan kategori baik. Dari keempat aspek yang diamati dalam perencanaan pembelajaran, total skor rata-rata yang diperoleh yakni 3,71 dengan kategori baik.

Berdasarkan Grafik 4.1, diketahui bahwa dari empat aspek yang diamati, skor tertinggi adalah BAPD dengan skor 3,86 dan terendah adalah RPP dengan skor 3,65.

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Aspek yang diamati pada tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas. Berikut disajikan Tabel 4.2 hasil analisis pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

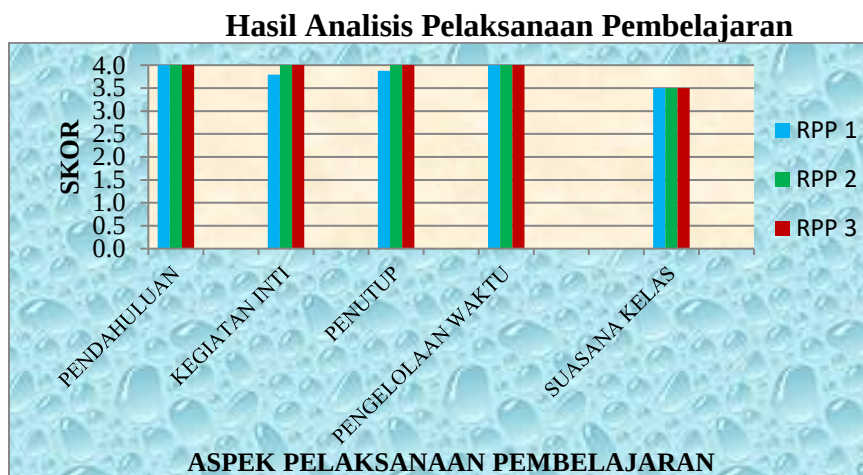
Tabel 4.2
Hasil analisis pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

No.	Aspek yang Diamati	Skor			Rata-rata	Kategori
		P1	P2	P3		
1	Pendahuluan	4,00	4,00	4,00	4,00	Baik
2	Kegiatan Inti	3,79	3,79	3,79	3,79	Baik
3	Penutup	3,88	3,88	3,88	3,88	Baik
4	Pengelolaan Waktu	4,00	4,00	4,00	4,00	Baik
5	Suasana Kelas	3,50	3,50	3,50	3,50	Baik
Skor rata-rata					3,81	Baik

Sumber: Data Olahan Peneliti

Data-data yang terdapat pada Tabel 4.2 tentang Hasil analisis pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat digambarkan dalam Grafik 4.2 berikut.

Grafik 4.2



Berdasarkan Tabel 4.2 kegiatan pendahuluan mendapat skor rata-rata 4,00 dengan kategori baik, kegiatan inti berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata 3,79, kegiatan penutup berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata 3,88. Untuk pengelolaan waktu pembelajaran skor rata-rata yang diperoleh dari penilaian yang diberikan adalah 4,00 dengan kategori baik dan suasana kelas skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,50 dengan kategori baik. Dengan demikian, guru mendapat skor rata-rata 3,81 dengan kategori baik untuk pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan Grafik 4.2, diketahui bahwa penilaian tertinggi dimiliki oleh aspek pendahuluan dan pengelolaan waktu dengan skor 4,00 sedangkan aspek dengan nilai rendah dimiliki aspek suasana kelas dengan skor 3,50.

c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi yang dilakukan pengamat ada dua instrumen yaitu perencanaan evaluasi dan pelaksanaan evaluasi yang dapat dijabarkan seperti berikut:

1. Perencanaan evaluasi

Aspek yang dinilai pada tahap perencanaan evaluasi pembelajaran meliputi membuat kisi-kisi, instrumen, dan rubrik penilaian. Berikut disajikan Tabel 4.3 hasil analisis data perencanaan evaluasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

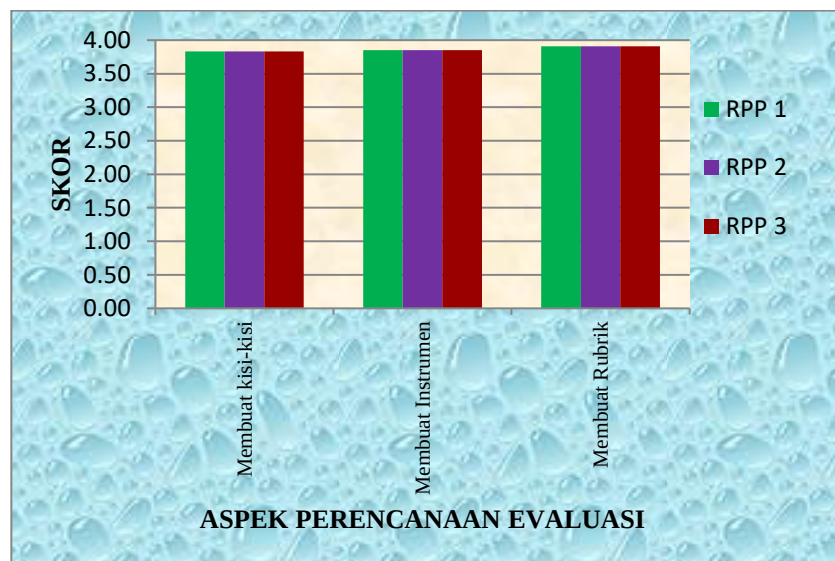
Tabel 4.3
Hasil analisis perencanaan evaluasi pembelajaran dengan
menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a*
Match

No.	Aspek yang Diamati	Skor			Rata-rata	Kategori
		P1	P2	P3		
1	Membuat kisi-kisi	3,83	3,83	3,83	3,83	Baik
2	Membuat instrumen	3,85	3,85	2,85	3,85	Baik
3	Membuat rubrik penilaian	3,91	2,91	3,91	3,91	Baik
Rata-rata skor					3,87	Baik

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan Tabel 4.3, data hasil perhitungan dapat digambarkan dalam Grafik 4.3 berikut.

Grafik 4.3
Hasil Analisis Penilaian Perencanaan Evaluasi



Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dalam merencanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi membuat kisi-kisi guru memperoleh skor rata-rata 3,83 dalam kategori baik, membuat instrumen diperoleh skor rata-rata 3,85 dalam kategori baik, dan membuat rubrik penilaian guru peroleh skor rata-rata 3,91 dalam

kategori baik. Dari hasil analisis perencanaan evaluasi pembelajaran untuk 3 aspek yang diamati, guru mendapat skor rata-rata 3,87 dan berada pada kategori baik.

Dari Grafik 4.3, dapat dilihat bahwa dalam perencanaan evaluasi skor tertinggi dimiliki oleh aspek membuat rubrik dengan skor 0,91 sedangkan terendah adalah aspek membuat kisi-kisi dengan skor 0,83.

2. Pelaksanaan evaluasi

Aspek yang dinilai pada tahap pelaksanaan evaluasi pembelajaran meliputi memberikan penilaian kognitif setelah tiga kali pertemuan, melakukan penilaian afektif dan psikomotor, melakukan penilaian kognitif dalam bentuk kuis, memberikan tugas, dan mengembalikan tugas.

Berikut disajikan Tabel 4.4 hasil analisis data pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Tabel 4.4
Hasil analisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

No	Aspek yang Diamati	Skor			Rata-rata	Kategori
		P1	P2	P3		
1	Memberikan penilaian kognitif setelah tiga kali pertemuan	4,00	4,00	4,00	4,00	Baik

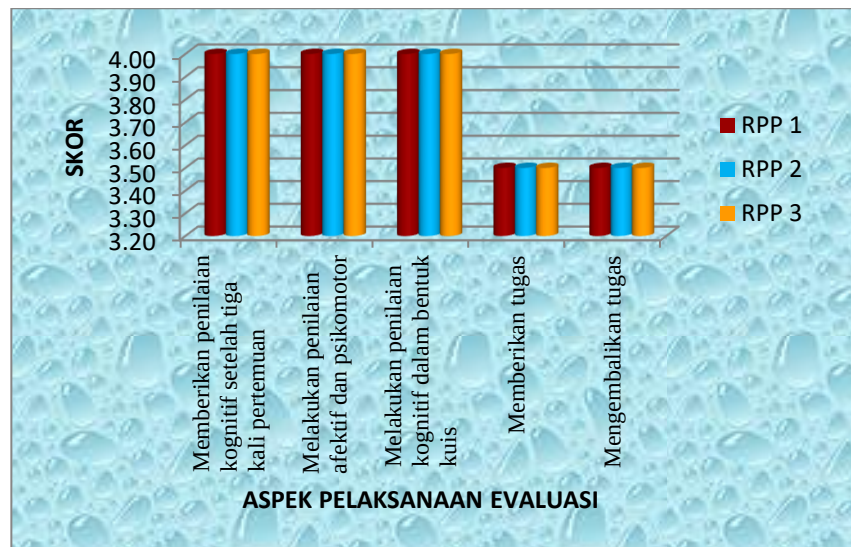
Lanjutan Tabel 4.4						
2	Melakukan penilaian afektif dan psikomotor	4,00	4,00	4,00	4,00	Baik
3	Melakukan penilaian kognitif dalam bentuk kuis	4,00	4,00	4,00	4,00	Baik
4	Memberikan tugas	3,50	3,50	3,50	3,50	Baik
5	Mengembalikan tugas	3,50	3,50	3,50	3,50	Baik
Skor rata-rata					3,80	Baik

Sumber: Data Olahan Peneliti

Dari hasil analisis pelaksanaan evaluasi pada Tabel 4.4, pembelajaran untuk 5 aspek yang diamati mendapat skor rata-rata 3,80 dan berada pada kategori baik.

Tabel 4.4 tentang dapat digambarkan dalam Grafik 4.4 berikut.

Grafik 4.4
Hasil Analisis Pelaksanaan Evaluasi



Berdasarkan Grafik 4.4, aspek dengan nilai skor tertinggi adalah 01, 02, dan 03 dengan skor 4,00 sedangkan nilai terendah dimiliki oleh aspek 04 dan 05 yaitu 3,50.

Secara keseluruhan berdasarkan data pada Tabel 4.1, 4.2, 4.3, 4.4 dan Grafik 4.1, 4.2, 4.3, 4.4, diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengelola kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan total skor 3,82.

2. Hasil Analisis Data Keterampilan Kooperatif Peserta Didik

Keterampilan Kooperatif peserta didik adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam bekerja sama antar peserta didik dalam kelompok belajarnya ketika berdiskusi yang meliputi beberapa keterampilan kooperatif yaitu: berada dalam tugas, memeriksa dengan cermat, mendorong berpartisipasi, bertanya dan menjawab, mendengarkan dengan aktif. Pengamatan terhadap keterampilan kooperatif peserta didik dilakukan oleh tiga pengamat yakni: Fatria Darmawati untuk mengamati kelompok I dan kelompok II, Stefanus Pangga untuk mengamati kelompok III dan IV, sedangkan Dekapolinus Nahak mengamati kelompok V dan VI. Penilaian keterampilan kooperatif yang diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan dalam interval ketika peserta didik sedang melakukan kegiatan kelompok didasarkan pada instrumen pengamatan keterampilan kooperatif peserta didik.

Analisis hasil pengamatan keterampilan kooperatif peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini.

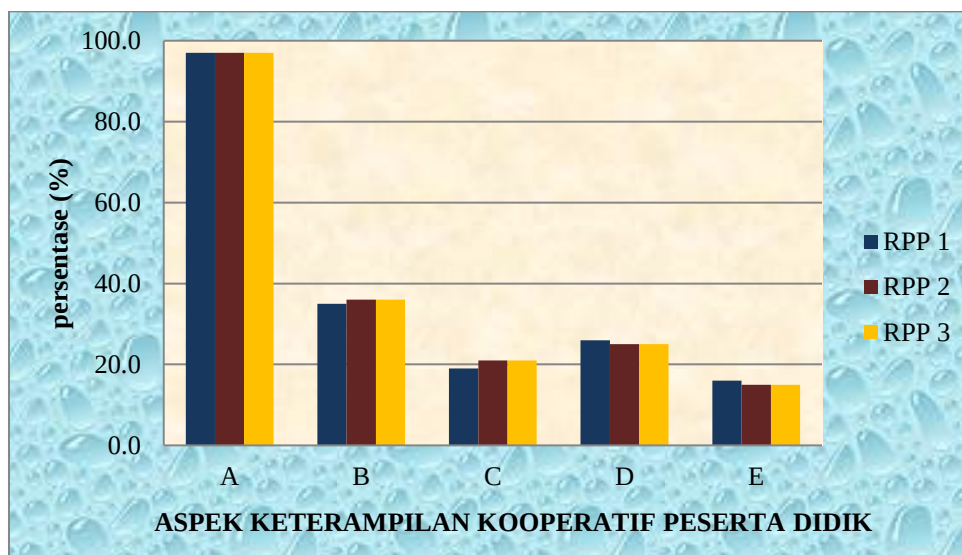
Tabel 4.5
Hasil analisis keterampilan kooperatif peserta didik

No	Keterampilan Kooperatif Peserta Didik	Persentase keterampilan kooperatif peserta didik (%)			Rata-rata (%)	Kriteria Toleransi Batasan Efektivitas (%)
		P1	P2	P3		
1	Berada dalam tugas	97	97	97	97	95-100
2	Memeriksa dengan cermat	35	36	36	36	35-45
3	Mendorong berpartisipasi	19	21	21	21	15-25
4	Bertanya atau menjawab	26	25	25	25	20-30
5	Mendengarkan dengan aktif	16	15	15	15	10-20

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan data pada Tabel 4.5, persentase keterampilan kooperatif peserta didik dapat digambarkan dalam Grafik 4.5 berikut.

Grafik 4.5
Hasil Analisis Keterampilan Kooperatif Peserta Didik



Berdasarkan Tabel 4.5 hasil analisis keterampilan kooperatif peserta didik, persentase rata-rata keterampilan kooperatif peserta didik untuk aspek berada dalam tugas adalah 97% dan berada pada kriteria toleransi batasan efektivitas. Aspek memeriksa dengan cermat mendapat

persentase rata-rata 36% dan berada pada kriteria toleransi batasan efektivitas. Aspek mendorong berpartisipasi yang memperoleh rata-rata persentase 21% dan berada pada kriteria toleransi batasan efektivitas. Aspek bertanya atau menjawab persentase rata-rata yang diperoleh adalah 25% dan berada pada kriteria toleransi batasan efektivitas. Aspek mendengarkan dengan aktif mendapat rata-rata persentase 15% dan berada pada kriteria toleransi batasan efektivitas.

Berdasarkan Grafik 4.5, aspek A mendapat persentase 97% dan sama untuk tiga pertemuan, aspek B mendapat persentase tertinggi 36% pada pertemuan kedua dan ketiga sedangkan pertemuan pertama mendapat persentase yang lebih rendah yaitu 35%. Aspek C mendapat persentase tertinggi 21% untuk pertemuan kedua dan ketiga, dan terendah 19% untuk pertemuan pertama. Aspek D untuk pertemuan pertama memiliki persentase penilaian yang tinggi yaitu 26% sedangkan persentase terendah terdapat pada pertemuan kedua dan ketiga yakni 25%. Untuk aspek E persentase tertinggi terdapat pada pertemuan pertama yaitu 16% sedangkan pertemuan kedua dan ketiga memiliki persentase terendah yaitu 15%.

3. Hasil Analisis Data Ketuntasan Indikator Hasil Belajar

Ketuntasan indikator hasil belajar adalah proporsi perbandingan antara jumlah peserta didik yang mencapai indikator hasil belajar dengan jumlah keseluruhan peserta didik yang diukur dengan tes hasil belajar. Ketuntasan indikator hasil belajar diketahui dengan

menggunakan instrument tes hasil belajar. Instrumen tes hasil belajar kognitif, Penilaian hasil belajar afektif dan psikomotor.

a. Ketuntasan indikator hasil belajar kognitif

Tes hasil belajar kognitif digunakan untuk mengukur 9 indikator yang terdiri dari 25 soal pilihan ganda. Hasil indikator terhadap 9 indikator tersebut secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Hasil Analisis Indikator Hasil Belajar

No.	Indikator	NS	PBS		PIHB		KI	
			O ₁	O ₂	O ₁	O ₂	O ₁	O ₂
1	Menganalisis karakteristik lapisan penyusun bumi.	1	0,80	1,00	0,70	0,92	TT	T
		2	0,80	0,97				
		3	0,50	0,80				
2	Menganalisis karakteristik komponen penyusun bumi.	4	0,47	0,87	0,49	0,78	TT	T
		5	0,33	0,63				
		6	0,67	0,83				
3	Menganalisis pergerakan lempengan pada lapisan bumi.	7	0,13	0,83	0,27	0,82	TT	T
		8	0,40	0,80				
4	Menjelaskan karakteristik gempa bumi.	9	0,50	0,87	0,59	0,86	TT	T
		10	0,73	0,87				
		12	0,53	0,83				
5	Menganalisis penyebab terjadinya gempa bumi.	11	0,47	0,83	0,61	0,78	TT	T
		13	0,87	0,87				
		14	0,50	0,63				
		15	0,60	0,80				
6	Menganalisis resiko terjadinya gempa bumi.	16	0,50	0,70	0,42	0,74	TT	TT
		17	0,10	0,53				

Lanjutan Tabel 4.6								
		18	0,67	1,00				
		19	0,40	0,73				
7	Menjelaskan karakteristik gunung api.	20	0,90	0,93	0,80	0,85	T	T
		21	0,70	0,77				
8	Menganalisis penyebab terjadinya gunung api.	22	0,33	0,70	0,33	0,70	TT	TT
		23	0,33	0,70				
9	Menganalisis material yang dikeluarkan saat terjadinya erupsi.	24	0,90	0,97	0,90	0,95	T	T
		25	0,90	0,93				

Sumber: Data Olahan Peneliti

Keterangan:

NS : Nomor Soal

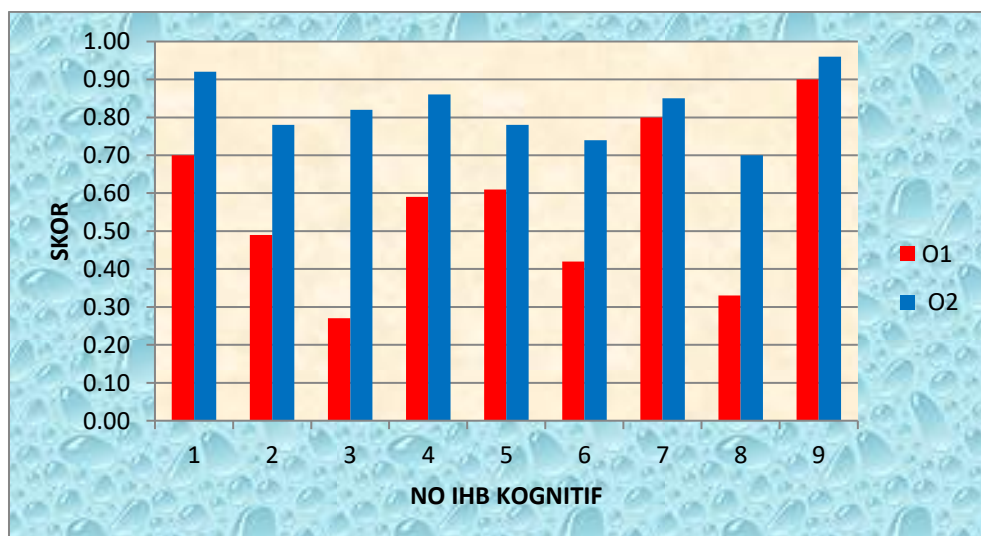
PBS : Proporsi Butir Soal

PI : Proporsi Indikator

KI : Ketuntasan Indikator

Berdasarkan data pada Tabel 4.6, analisis hasil belajar kognitif peserta didik dapat digambarkan dalam Grafik 4.6 berikut.

Grafik 4.6
Hasil Analisis Indikator Hasil Belajar Kognitif



Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa sebelum diberi perlakuan (tes awal), proporsi rata-rata untuk indikator 1 sampai dengan 9 berturut-turut adalah 0,70; 0,49; 0,27; 0,59; 0,61; 0,42; 0,80; 0,33; 0,90. Proporsi rata-rata indikator setelah diberi perlakuan (tes akhir) dari indikator 1 sampai 9 berturut-turut adalah 0,92; 0,78; 0,82; 0,86; 0,78; 0,74; 0,85; 0,70; 0,95.

Dari Grafik 4.6, diketahui bahwa untuk rata-rata proporsi untuk tes akhir lebih tinggi jika dibandingkan dengan tes awal. Diketahui rata-rata proporsi tes awal (O_1) indikator 7 mendapat proporsi tertinggi dan proporsi terkecil dimiliki oleh indikator 3. Sedangkan untuk tes akhir (O_2) indikator 9 mendapat proporsi tertinggi dan indikator 8 mendapat proporsi terkecil.

b. Ketuntasan indikator hasil belajar afektif

Penilaian hasil belajar afektif digunakan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap pembelajaran IPA maka digunakan penilaian hasil belajar afektif dari 7 indikator. Data tentang ketuntasan indikator hasil belajar afektif yang secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Ketuntasan Indikator Hasil Belajar Afektif

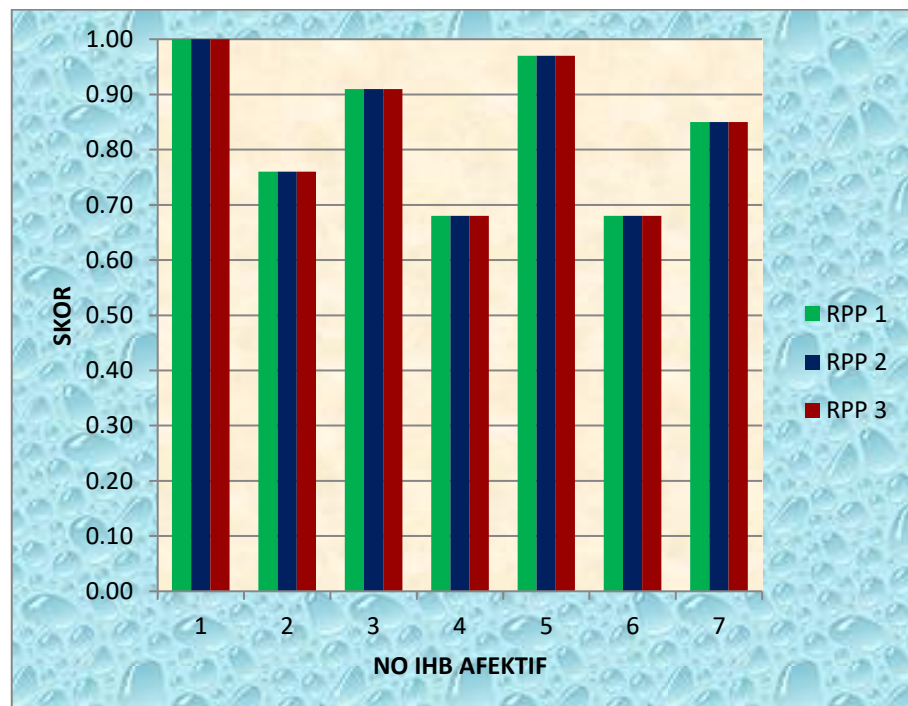
No	Indikator Hasil Belajar	Skor			Rata-rata	Ketuntasan $P \geq 0.75$
		P1	P2	P3		
1	Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kelompok	1,00	1,00	1,00	1,00	T
2	Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok	0,76	0,76	0,76	0,76	T

Lanjutan Tabel 4.7						
3	Peserta didik disiplin dalam bekerja	0,91	0,91	0,91	0,91	T
4	Peserta didik berani menyampaikan pendapat atau pertanyaan	0,68	0,68	0,68	0,68	TT
5	Peserta didik mampu memiliki sikap ingin tahu	0,97	0,97	0,97	0,97	T
6	Peserta didik mampu bertanggung jawab dalam bekerja	0,68	0,68	0,68	0,68	TT
7	Peserta didik mampu jujur dalam bekerja	0,85	0,85	0,85	0,85	T
Skor Rata-rata					0,84	T

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan data pada Tabel 4.7, analisis hasil belajar afektif peserta didik dapat digambarkan dalam Grafik 4.7 berikut.

Grafik 4.7
Hasil Analisis Indikator Hasil Belajar Afektif



Berdasarkan Tabel 4.7 analisis ketuntasan indikator hasil belajar afektif, proporsi rata-rata untuk semua indikator yang diamati dan dinilai selama 3 kali pertemuan untuk 7 indikator afektif adalah 0,84.

Dari Grafik 4.7 diketahui bahwa proporsi tertinggi adalah indikator 1 dengan proporsi 1,00 sedangkan proporsi terkecil adalah indikator 4 dan 6 dengan proporsi 0,68.

c. Ketuntasan indikator hasil belajar psikomotor

Penilaian hasil belajar psikomotor digunakan untuk mengetahui keterampilan peserta didik dalam pembelajaran maka digunakan penilaian hasil belajar psikomotor yang diukur dari 4 indikator. Secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.8.

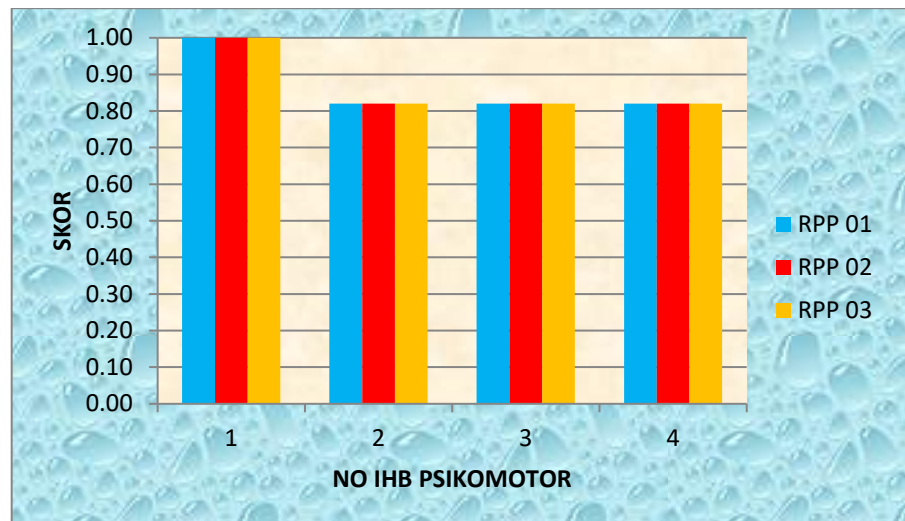
Tabel 4.8
Ketuntasan Indikator Hasil Belajar Psikomotor

No	Indikator Hasil Belajar	Skor			Rata-rata	Ketuntasan $P \geq 0.75$
		P1	P2	P3		
1	Peserta didik mampu menggunakan media kartu permainan dengan benar	1,00	1,00	1,00	1,00	T
2	Peserta didik mampu mengerjakan LDPD sesuai langkah kerja dengan tepat	0,82	0,82	0,82	0,82	T
3	Peserta didik mampu menemukan pasangan kartu dengan tepat dan cepat	0,82	0,82	0,82	0,82	T
4	Peserta didik mampu menyimpulkan hasil pembelajaran sesuai bimbingan guru	0,82	0,82	0,82	0,82	T
Skor Rata-rata					0,86	T

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan data pada Tabel 4.8, analisis hasil belajar psikomotor peserta didik dapat digambarkan dalam Grafik 4.8 berikut.

Grafik 4.8
Hasil Analisis Indikator Hasil Belajar Psikomotor



Dari Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari 4 indikator hasil belajar psikomotor yang disediakan untuk 3 kali pertemuan semuanya tuntas dengan proporsi rata-rata ketuntasannya adalah 0.86.

Berdasarkan Grafik 4.8, proporsi tertinggi dimiliki oleh indikator hasil belajar psikomotor 1 yaitu 1,00 sedangkan proporsi terkecil dimiliki oleh indikator hasil belajar psikomotor 2, 3, dan 4 yaitu 0,82.

4. Hasil Analisis Data Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Ketuntasan hasil belajar adalah proporsi yang merupakan perbandingan skor tes hasil belajar (THB) yang diperoleh setiap peserta didik dibagi dengan skor maksimum tes hasil belajar. Hasil belajar peserta didik dikatakan tuntas apabila proporsi pencapaian $P \geq 0.75$. Ketuntasan hasil belajar peserta didik diketahui dengan menggunakan instrument tes

hasil belajar untuk kognitif dan penilaian hasil belajar peserta didik untuk afektif dan psikomotor.

a. Ketuntasan hasil belajar kognitif

Berikut ini disajikan Tabel 4.9 tentang ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik secara individu.

Tabel 4.9
Hasil Analisis Ketuntasan THB Kognitif
Peserta Didik Secara Individu

No	KDPD	Proporsi		Peningkatan Proporsi	Ketuntasan $P \geq 0.75$	
		O ₁	O ₂		O ₁	O ₂
1	AIJ	0,44	0,76	0,32	TT	T
2	ABM	0,40	0,76	0,36	TT	T
3	AGD	0,52	0,84	0,32	TT	T
4	AMA	0,56	0,76	0,20	TT	T
5	APR	0,40	0,84	0,44	TT	T
6	AGL	0,32	0,76	0,44	TT	T
7	BADA	0,44	0,68	0,24	TT	TT
8	CETD	0,52	0,80	0,28	TT	T
9	CON	0,80	0,92	0,12	TT	T
10	CGL	0,56	0,76	0,20	TT	T
11	DAPGB	0,56	0,88	0,32	TT	T
12	FACA	0,72	0,84	0,12	TT	T
13	FJS	0,48	0,80	0,32	TT	T
14	GJM	0,44	0,84	0,40	TT	TT
15	GSAP	0,36	0,88	0,52	TT	T
16	JMESB	0,48	0,64	0,16	TT	TT
17	JFFSP	0,64	0,84	0,20	TT	T
18	LWP	0,44	0,80	0,36	TT	T
19	LCDL	0,40	0,76	0,36	TT	T
20	MLFY	0,56	0,84	0,28	TT	T
21	MAP	0,68	0,80	0,22	TT	T
22	MAOD	0,36	0,84	0,48	TT	T
23	MFPU	0,60	0,76	0,16	TT	T
24	MPS	0,56	0,60	0,04	TT	TT
25	MSPL	0,72	0,88	0,06	TT	T
26	NIN	0,56	0,72	0,16	TT	TT
27	PAXBL	0,32	0,60	0,28	TT	TT
28	PRM	0,12	0,64	0,52	TT	TT
29	RCP	0,60	0,76	0,16	TT	T

Lanjutan Tabel 4.9						
30	TRK	0,60	0,76	0,16	TT	T
Total Skor		0.47	0.93	0,46	TT	T

Sumber: Data Olahan Peneliti

Keterangan:

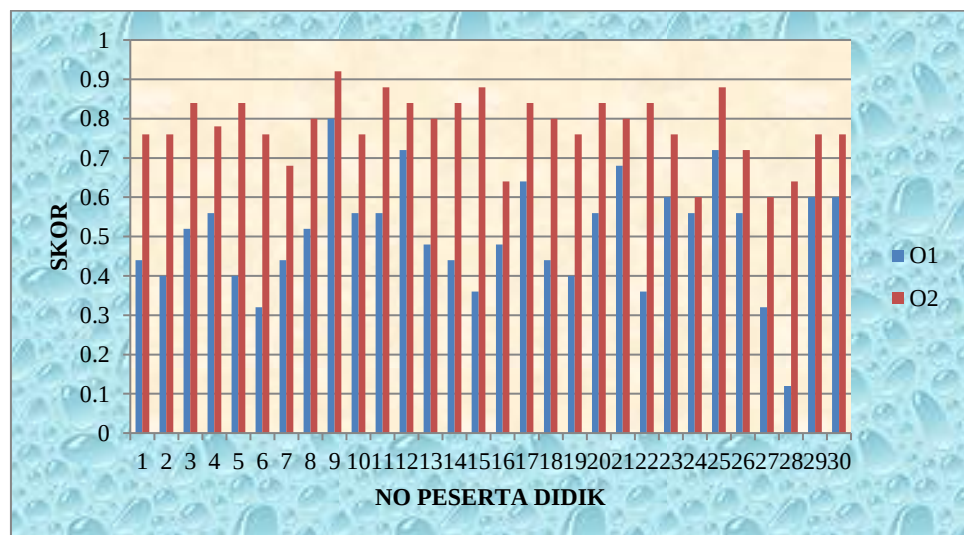
KdPD : Kode Peserta Didik

P : Proporsi Ketuntasan Hasil Belajar

O₁/O₂ : Tes Awal/Tes Akhir

Berdasarkan data pada Tabel 4.9, analisis hasil belajar kognitif peserta didik dapat digambarkan dalam Grafik 4.9 berikut.

Grafik 4.9
Hasil Analisis Hasil Belajar Kognitif



Berdasarkan hasil analisis ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik yang mengikuti tes pada tes awal semuanya tidak tuntas sedangkan pada tes akhir yang diikuti oleh 30 peserta didik terdapat 23 orang yang memenuhi pencapaian tingkat proporsi ketuntasan yakni $P \geq 0,75$ dengan proporsi tertinggi adalah 0,92 sedangkan 7 orang tidak tuntas karena tidak mencapai proporsi ketuntasan dengan nilai terendah yakni

0,60. Rata-rata proporsi yakni 0,93 dan rata-rata peningkatan proporsi adalah 0.46.

Berdasarkan Grafik 4.9, dapat dilihat bahwa pada tes awal peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi dimiliki oleh peserta didik dengan kode CON dengan proporsi 0,80 dan proporsi terendah 0,12 dimiliki oleh peserta didik dengan kode PRM. Untuk tes akhir, proporsi tertinggi diperoleh peserta didik dengan kode CON dan proporsi 0,93 sedangkan hasil terendah dimiliki oleh peserta didik dengan kode MPS dan PAXBL dengan proporsi 0,60.

b. Ketuntasan hasil belajar afektif

Ketuntasan hasil belajar afektif peserta didik diketahui dengan menggunakan lembar penilaian hasil belajar afektif melalui pengamatan terhadap sikap dan minat dari 30 peserta didik yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran. Hasil analisis terhadap ketuntasan penilaian hasil belajar afektif peserta didik secara individu dapat dilihat pada Tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10
Hasil analisis ketuntasan hasil belajar afektif peserta didik secara individu

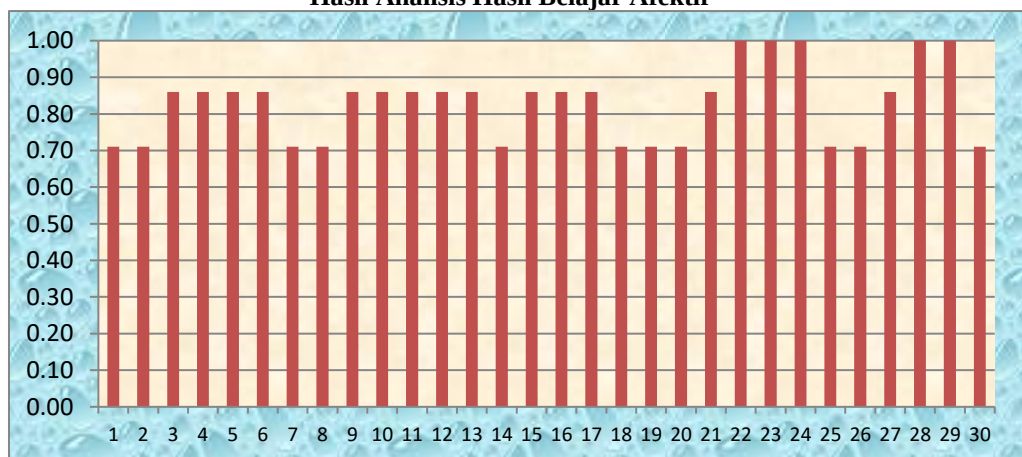
No.	KdPD	Hasil Penilaian			Rata-rata	Ketuntasan $P \geq 0.75$
		P1	P2	P3		
1	AIJ	0,71	0,71	0,71	0,71	TT
2	ABM	0,71	0,71	0,71	0,71	TT
3	AGD	0,86	0,86	0,86	0,86	T
4	AMA	0,86	0,86	0,86	0,86	T
5	APR	0,86	0,86	0,86	0,86	T
6	AGL	0,86	0,86	0,86	0,86	T

Lanjutan Tabel 4.10						
7	BADA	0,71	0,71	0,71	0,71	TT
8	CETD	0,71	0,71	0,71	0,71	TT
9	CON	0,86	0,86	0,86	0,86	T
10	CGL	0,86	0,86	0,86	0,86	T
11	APGB	0,86	0,86	0,86	0,86	T
12	FACA	0,86	0,86	0,86	0,86	T
13	FJS	0,86	0,86	0,86	0,86	T
14	GJM	0,71	0,71	0,71	0,71	TT
15	GSAP	0,86	0,86	0,86	0,86	T
16	JMESB	0,86	0,86	0,86	0,86	T
17	JFFSP	0,86	0,86	0,86	0,86	T
18	LWP	0,71	0,71	0,71	0,71	TT
19	LCDL	0,71	0,71	0,71	0,71	TT
20	MLFY	0,71	0,71	0,71	0,71	TT
21	MAP	0,86	0,86	0,86	0,86	T
22	MAOD	1,00	1,00	1,00	1,00	T
23	MFPU	1,00	1,00	1,00	1,00	T
24	MPS	1,00	1,00	1,00	1,00	T
25	MSPL	0,71	0,71	0,71	0,71	TT
26	NIN	0,71	0,71	0,71	0,71	TT
27	PAXBL	0,86	0,86	0,86	0,86	T
28	PRM	1,00	1,00	1,00	1,00	T
29	RCP	1,00	1,00	1,00	1,00	T
30	TRK	0,71	0,71	0,71	0,71	TT
Total Skor		0,84	0,84	0,84	0,84	T

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan data pada Tabel 4.10, analisis hasil belajar afektif peserta didik dapat digambarkan dalam Grafik 4.10 berikut.

Grafik 4.10
Hasil Analisis Hasil Belajar Afektif



Berdasarkan Tabel 4.10 analisis ketuntasan hasil belajar afektif peserta didik, dapat dilihat bahwa dari 30 peserta didik yang ada, 11 peserta didik tidak tuntas dan 19 peserta didik mencapai ketuntasan hasil belajar dikatakan tuntas karena memenuhi ketuntasan proporsi $P \geq 0.75$. Total proporsi rata-rata untuk keseluruhan aspek afektif untuk 3 kali pertemuan adalah 0,84.

Berdasarkan Grafik 4.10, peserta didik yang mendapat nilai tertinggi afektif adalah peserta didik dengan kode peserta didik MAOD, MFPU, MPS, PRM, RCP dengan proporsi 1,00 sedangkan terendah dimiliki oleh peserta didik dengan kode AIJ, ABM, BADA, CETD, GJM, LWP, LCDL, MLFY, MSPL, NIN, TRK dengan proporsi 0,71.

c. Ketuntasan hasil belajar psikomotor

Ketuntasan hasil belajar psikomotor digunakan untuk mengetahui keterampilan peserta didik dalam melakukan eksperimen selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut disajikan Tabel 4.11 ketuntasan indikator hasil belajar psikomotor.

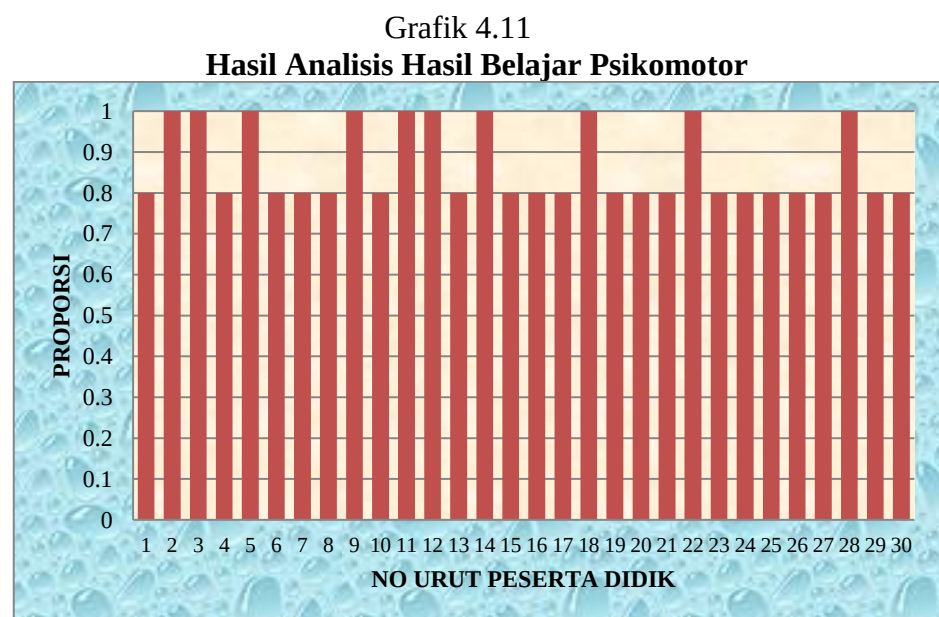
Tabel 4.11
Hasil analisis ketuntasan hasil belajar psikomotor peserta didik secara individu

No.	KDPD	Hasil Penilaian			Rata-rata	Ketuntasan $P \geq 0.75$
		P1	P2	P3		
1	AIJ	0,80	0,80	0,80	0,80	T
2	ABM	1,00	1,00	1,00	1,00	T
3	AGD	1,00	1,00	1,00	1,00	T
4	AMA	0,80	0,80	0,80	0,80	T
5	APR	1,00	1,00	1,00	1,00	T
6	AGL	0,80	0,80	0,80	0,80	T
7	BADA	0,80	0,80	0,80	0,80	T
8	CETD	0,80	0,80	0,80	0,80	T

Lanjutan Tabel 4.11						
9	CON	1,00	1,00	1,00	1,00	T
10	CGL	0,80	0,80	0,80	0,80	T
11	DAPGB	1,00	1,00	1,00	1,00	T
12	FACA	1,00	1,00	1,00	1,00	T
13	FJS	0,80	0,80	0,80	0,80	T
14	GJM	1,00	1,00	1,00	1,00	T
15	GSAP	0,80	0,80	0,80	0,80	T
16	JMESB	0,80	0,80	0,80	0,80	T
17	JFFSP	0,80	0,80	0,80	0,80	T
18	LWP	1,00	1,00	1,00	1,00	T
19	LCDL	0,80	0,80	0,80	0,80	T
20	MLFY	0,80	0,80	0,80	0,80	T
21	MAP	0,80	0,80	0,80	0,80	T
22	MAOD	1,00	1,00	1,00	1,00	T
23	MFPUP	0,80	0,80	0,80	0,80	T
24	MPS	0,80	0,80	0,80	0,80	T
25	MSPL	0,80	0,80	0,80	0,80	T
26	NIN	0,80	0,80	0,80	0,80	T
27	PAXBL	0,80	0,80	0,80	0,80	T
28	PRM	1,00	1,00	1,00	1,00	T
29	RCP	0,80	0,80	0,80	0,80	T
30	TRK	0,80	0,80	0,80	0,80	T
Total Skor		0.86	0.86	0.86	0.86	T

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan data pada Tabel 4.11, analisis hasil belajar psikomotor peserta didik dapat digambarkan dalam Grafik 4.11 berikut.



Tabel 4.11 hasil analisis ketuntasan hasil belajar psikomotor menunjukkan bahwa proporsi yang diperoleh dari 30 peserta didik semuanya tuntas karena mencapai proporsi ketuntasan yakni $P \geq 0,75$.

Berdasarkan Grafik 4.11, proporsi tertinggi adalah 1,00 diperoleh 10 peserta didik sedangkan proporsi terendah adalah 0,80 diperoleh 20 peserta didik.

Penghargaan kelompok dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diberikan berdasarkan skor rata-rata kuis individual dari anggota kelompok untuk melihat skor kemajuan individu dan kelompok. Hasil perkembangan kelompok dapat dilihat pada Tabel 4.12 dari kelompok pada P1, P2, P3 seperti berikut:

Tabel 4.12
Hasil Analisis Skor Perkembangan Peserta Didik secara
individu dan kelompok

NAMA KEL.	NO. AGT	KPD	NU	NILAI KUIS			NILAI RENTANGAN		KATEGORI
				P1	P2	P3	INDIVIDU	KELOMPOK	
I	1	AIJ	24	90	90	90	30	20	TIM HEBAT
	2	ABM	32	86	86	86	20		
	3	AGD	56	78	78	78	10		
	4	AMA	40	88	88	88	20		
	5	APR	56	78	78	78	10		
II	6	BADA	32	88	88	88	20	23	TIM SUPER
	7	CETD	44	98	98	98	30		
	8	CON	44	84	84	84	20		
	9	CGL	44	98	98	98	30		

	10	AGL	52	98	98	98	30		
Lanjutan Tabel 4.12									
III	11	FJS	52	83	83	83	10	23	TIM SUPER
	12	GJM	60	84	84	84	20		
	13	GSAP	48	92	92	92	30		
	14	DAPGB	36	82	82	82	20		
	15	FACA	40	84	84	84	20		
IV	16	LCDL	48	80	80	80	10	17	TIM HEBAT
	17	MLFY	44	78	78	78	10		
	18	JMESB	52	90	90	90	30		
	19	JFFSP	72	98	98	98	30		
	20	LWP	52	80	80	80	20		
V	21	MSPL	68	98	98	98	30	20	TIM HEBAT
	22	MAP	32	78	78	78	10		
	23	MAOD	44	84	84	84	20		
	24	MFPU	56	78	78	78	20		
	25	MPS	56	88	88	88	30		
VI	36	TRK	48	78	78	78	10	20	TIM HEBAT
	27	NIN	40	88	88	88	30		
	28	PAXBL	44	84	84	84	20		
	29	PRM	36	78	78	78	10		
	30	RCP	48	78	78	78	10		

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan Tabel 4.12 hasil analisis skor kemajuan peserta didik secara individu dan kelompok pada tiap RPP terlihat bahwa peningkatan skor kemampuan peserta didik untuk kelompok 1, 4, 5, 6 secara berturut-turut nilai perkembangan kelompoknya adalah 20, 20

dan 20 dengan kategori hebat sedangkan untuk peningkatan skor kemampuan peserta didik kelompok 2 dan 3 nilai perkembangan kelompoknya adalah 23 dengan kategori super.

5. Hasil Analisis Data Respon Peserta Didik Terhadap Kegiatan Pembelajaran

Respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran sangat penting, karena dengan repon peserta didik guru dapat mengetahui cara membelajarkan peserta didik sudah baik atau belum serta respon peserta didik juga dapat dijadikan sebagai refleksi bagi guru untuk memperbaiki cara membelajarkan peserta didik. Berikut ini disajikan secara ringkas hasil analisis respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran pada Tabel 4. 13.

Tabel 4.13
Hasil Analisis Respon Peserta Didik Terhadap
Kegiatan Pembelajaran

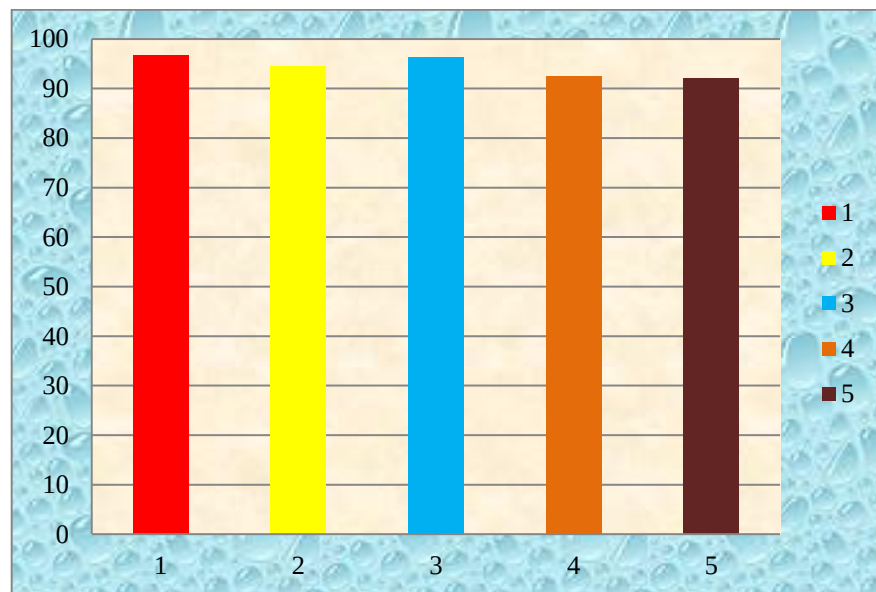
No. Aspek	No. Pernyataan	CI (%)	Rata-rata CI (%)	Kategori
1	1	96,67	96,67	Sangat Baik
	2	96,67		
	3	95,00		
	4	94,47		
2	5	91,67	94,47	Sangat Baik
	6	95,00		
	7	97,50		
	8	92,50		
	9	94,47		
	10	91,67		
	11	95,00		
	12	97,50		
	13	92,50		
	14	94,47		
	15	96,67		
	16	96,67		
	17	95,00		

Lanjutan Tabel 4.12	18	94,47		
		93,33		
	20	97,60		
	21	95,00		
3	22	96,67	96,25	Sangat Baik
	23	97,50		
	24	95,00		
4	25	92,50	92,50	Sangat Baik
5	26	91,67	92,11	Sangat Baik
	27	92,50		
Rata-rata			88	Sangat Baik

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan data pada Tabel 4.13, analisis hasil belajar kognitif peserta didik dapat digambarkan dalam Grafik 4.13 berikut.

Grafik 4.12
Hasil Analisis Respon Peserta Didik



Berdasarkan data dari Tabel 4.13 di atas kita dapat melihat respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran bahwa untuk 5 aspek berada pada kategori sangat baik, dengan rata-rata skor pencapaiannya adalah 88%.

Berdasarkan Grafik 4.12, diketahui bahwa aspek 1 mendapat persentase tertinggi yaitu 97% sedangkan persentase terendah dimiliki oleh aspek 5 yaitu 92%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima masalah dalam penelitian ini yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, keterampilan kooperatif, ketuntasan indikator hasil belajar, ketuntasan hasil belajar dan respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran maka untuk mengetahui adanya kesesuaian hasil dan kajian teoritisnya, dilakukan pembahasan terhadap lima masalah tersebut dengan uraian sebagai berikut:

1. Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kegiatan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi:

a. Tahap perencanaan pembelajaran

Kegiatan perencanaan pembelajaran aspek yang dinilai adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar Peserta didik (BAPD), dan Lembar Diskusi Peserta didik (LDPD). Berdasarkan Tabel 4.1 halaman 127 dan Gambar 4.1 halaman 128, pada aspek RPP rata-rata skor yang diperoleh 3,65 dan mencapai nilai yang optimal. Hal ini dikarenakan dari sepuluh aspek yang diamati, terdapat empat aspek yang mendapat skor 4,00 yang artinya aspek tersebut direncanakan guru secara baik sedangkan enam aspek lainnya mendapat skor 3,50 dan 3,00 yang artinya aspek tersebut belum guru rencanakan secara baik atau maksimal. Selain itu RPP

yang disusun oleh guru belum seluruhnya menggambarkan langkah-langkah model *make a match*. Selanjutnya pada aspek BAPD rata-rata skor yang diperoleh 3,86 dan berada pada kategori baik. Hal ini dikarenakan dari tujuh aspek yang diamati dalam BAPD terdapat lima aspek dengan skor 4,00 yang berarti guru merencanakan aspek tersebut secara baik sedangkan dua aspek lainnya mendapat skor 3,50 yang artinya guru belum merencanakan aspek tersebut secara maksimal. Adapun pada aspek LDPD skor yang diperoleh yakni 3,80 dan berada pada kategori baik. Aspek LDPD mendapat skor rata-rata 3,8 karena dari lima aspek yang diamati, guru merencanakan 3 aspek secara baik dengan skor rata-rata 4,00 sedangkan dua aspek lainnya mendapat skor 3,50 yang artinya aspek tersebut belum guru rencanakan secara benar-benar baik. Berikutnya adalah Kartu permainan dengan skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,75. Skor rata-rata yang diperoleh tersebut dikarenakan dua dari empat aspek yang diamati direncanakan guru dengan baik sedangkan dua aspek lainnya belum maksimal direncanakan oleh guru. Dari keempat instrumen pembelajaran yang direncanakan dan dibuat guru memperoleh skor rata-rata 3,71 dan berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan guru dalam mengelola pembelajaran pada tahap perencanaan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah baik dan sesuai dengan pendapat Arikunto

(BAB II, halaman 60 skripsi ini) bahwa rentang skor 3,50-4,00 untuk kriteria penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah baik.

Hal ini dikarenakan bahwa sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan validasi perangkat pembelajaran dan konsultasi dengan dosen pembimbing, sehingga skor yang diperoleh peneliti dalam tahap perencanaan berada dalam kategori baik dan dapat digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran.

Sesuai kompetensi pedagogik yang menyatakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial seperti menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang akan dicapai, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Kemampuan guru lainnya yang ditekankan untuk dimiliki adalah merancang evaluasi pembelajaran secara berkesinambungan dengan berbagai metode, Suyanto & Djihad (BAB II, halaman 43 skripsi ini).

Berdasarkan kompetensi profesional, kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah guru harus memahami materi ajar yang ada, memahami struktur, konsep, dan metode yang sesuai dengan

materi ajar, dan memahami hubungan konsep antar mata pelajaran, Suyanto & Djihad (BAB II, halaman 47 skripsi ini).

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, aspek yang dinilai meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas, secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 4.2 halaman 129 dan Gambar 4.2 halaman 129.

a) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi kepada peserta didik dalam bentuk video yang dipertontonkan kepada peserta didik menggunakan media LCD dan pertanyaan yang berhubungan yang menjurus kepada topik yang akan dipelajari. Pertanyaan dan video yang diberikan diharapkan dapat direspon peserta didik dan setelah itu barulah guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh dua orang pengamat selama kegiatan pendahuluan rata-rata skor yang diperoleh guru yakni 4,00 dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan setiap tahap pada kegiatan pendahuluan dilakukan guru dengan optimal dan berupaya sebaik mungkin sehingga skor yang diberikan pengamat juga mencapai nilai maksimal. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pendahuluan berada pada kriteria baik. Hal ini sesuai

dengan pendapat Arikunto (BAB II, halaman 60 skripsi ini) bahwa rentang skor 3,50-4,00 untuk kriteria penilaian terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran adalah baik.

Hal ini sesuai dengan kompetensi pedagogik yang meliputi melaksanakan pembelajaran dengan indikator melaksanakan pembelajaran yang kondusif, Suyanto & Djihad (BAB II, halaman 44 skripsi ini). Kompetensi profesional yang meliputi menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan, Suyanto & Djihad (BAB II, halaman 46 skripsi ini).

Kompetensi sosial, dimana guru mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik dan dapat memahami harapan peserta didik, Suyanto & Djihad (BAB II, halaman 46 skripsi ini).

b) Kegiatan inti

Berdasarkan Tabel 4.2 halaman 129 skor untuk tiga pertemuan secara berturut-turut adalah 3,79; 3,79; 3,79 dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan dari tiga belas aspek yang diamati terdapat delapan aspek yang mendapat skor 4,00 yang artinya guru melaksanakan aspek tersebut pada kegiatan inti secara baik dan maksimal serta kegiatan yang guru lakukan sudah menggambarkan langkah-langkah model *make a match*, sedangkan lima aspek lainnya yang dilaksanakan guru kurang

maksimal atau kurang sesuai langkah-langkah model *make a match* dengan yang seharusnya. Skor rata-rata untuk ketiga pertemuan adalah 3,79 sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kegiatan inti berada pada kriteria baik dan sesuai dengan pendapat Arikunto (BAB II, halaman 60 skripsi ini) bahwa rentang skor 3,50-4,00 untuk kriteria penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah baik.

Hal ini sesuai dengan kompetensi professional yang menyatakan guru memahami materi yang diajarkan, memahami konsep antarmata pelajaran dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses pembelajaran, Suyanto & Djihad (BAB II, halaman 47 skripsi ini).

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru membuat kesimpulan dari pembelajaran, memberikan penilaian kognitif dalam bentuk kuis, dan menutup kegiatan dengan berdoa bersama-sama. Dalam kegiatan penutup ini guru memperoleh skor rata-rata penilaian dari dua orang pengamat untuk pertemuan 01, 02, dan 03 adalah sama yaitu 3,88 dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan dari empat aspek yang diamati terdapat tiga aspek yang mendapat skor 4,00 dan satu aspek mendapat skor 3,50. Skor 3,50 dikarenakan guru tidak memberikan penghargaan kepada peserta didik setelah

menganalisis pekerjaan peserta didik. Skor rata-rata yang diperoleh guru adalah 3,88, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kegiatan penutup berada pada kriteria baik dan sesuai dengan pendapat Arikunto (BAB II, halaman 60 skripsi ini), bahwa rentang skor 3,50-4,00 untuk kriteria penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah baik. Kegiatan tersebut sesuai dengan salah satu kompetensi yang dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik yang menyatakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dimana guru melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan menganalisis hasil evaluasi dan hasil belajar, Suyanto & Djihad (BAB II, halaman 44 skripsi ini).

Berdasarkan kompetensi kepribadian, guru menampilkan akhlak mulia dengan indikator bertindak sesuai norma agama, iman, ikhlas, serta memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik, Suyanto & Djihad (BAB II, halaman 45 skripsi ini).

d) Pengelolaan waktu

Pengelolaan waktu yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam melaksanakan semua kegiatan dan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan waktu yang direncanakan dalam RPP. Untuk pengelolaan waktu skor yang diperoleh guru pada pertemuan 01 adalah 4,00 dengan kategori baik, pertemuan 02 adalah 4,00 dengan kategori baik serta pertemuan 03 adalah 4,00

dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran yang direncanakan guru sudah diatur dengan waktu yang disediakan dan dalam pelaksanaannya guru berusaha untuk melakukan sesuai dengan yang sudah direncanakan agar kegiatan pembelajaran berakhir sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Untuk ketiga pertemuan ini skor rata-rata yang diperoleh guru adalah 4,00 dengan kategori baik dan mencapai skor maksimal, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pengelolaan waktu berada pada kriteria baik dan sesuai dengan pendapat Arikunto (BAB II, halaman 60 skripsi ini) bahwa rentang skor 3,50-4,00 untuk kriteria penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah baik.

Kegiatan ini sesuai dengan kompetensi pedagogik yaitu melaksanakan pembelajaran dengan indikator menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, Suyanto & Djihad (BAB II, halaman 44 skripsi ini).

e) Suasana kelas

Suasana kelas yang dimaksud adalah bagaimana keantusiasan guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Skor rata-rata penilaian yang diperoleh guru untuk pertemuan 01 adalah 3,50 dengan kategori baik, pertemuan 02 adalah 3,50 dengan kategori baik dan pertemuan 03 adalah 3,50

dengan kategori baik. Dalam pembelajaran, guru kurang memperhatikan ketenangan peserta didik sehingga masih terjadi keributan dalam proses pembelajaran. Skor rata-rata untuk ketiga pertemuan adalah 3,50 dan mencapai nilai maksimal. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk suasana kelas berada pada kriteria baik dan sesuai dengan pendapat Arikunto (BAB II, halaman 60 skripsi ini), bahwa rentang skor 3,50-4,00 untuk kriteria penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah baik. Kegiatan ini juga sesuai dengan kompetensi pedagogik yaitu melaksanakan pembelajaran dengan indikator menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, Suyanto & Djihad (BAB II, halaman 44 skripsi ini).

Berdasarkan data kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terlihat bahwa total skor rata-rata dari kelima aspek (pendahuluan, kegiatan inti, penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas) adalah 3,81 yang termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kemampuan guru dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran adalah baik berarti guru mampu mengelola pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Hal ini dikarenakan sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan validasi perangkat pembelajaran dan konsultasi dengan dosen pembimbing, sehingga skor yang diperoleh peneliti dalam tahap pelaksanaan pembelajaran berada dalam kategori baik dan dapat digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran.

c. Tahap evaluasi

Berdasarkan Tabel 4.3 halaman 131 dan Gambar 4.3 halaman 131 untuk perencanaan evaluasi terdapat tiga aspek yang diamati. Aspek pertama adalah membuat kisi-kisi yang terdiri dari kisi-kisi instrumen perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, keterampilan kooperatif, tes hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, hasil belajar psikomotor. Aspek kisi-kisi ini mendapat skor 3,83 untuk tiga pertemuan dikarenakan dari enam aspek yang diamati, terdapat empat aspek dengan skor 4,00 dikarenakan guru telah melakukan evaluasi dan dua aspek mendapat skor 3,50. Skor 4,00 karena guru menyiapkan kisi-kisinya secara lengkap, sedangkan 3,50 karena guru tidak membuat kisi-kisi respon peserta didik secara lengkap begitu juga dengan kisi-kisi kartu permainan. Dengan skor rata-rata 3,83 aspek kisi-kisi berada pada kategori baik dan mencapai skor maksimal karena sebelum melakukan penelitian sudah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing serta divalidasi oleh validator dan digunakan tanpa revisi. Selanjutnya pada aspek membuat instrumen, guru mendapat skor rata-rata 3,85 dan berada

pada kategori baik dikarenakan dua aspek dari tujuh aspek yang diamati mendapat skor 3,00 karena guru tidak melampirkan instrumen soal permainan *make a match* dan juga lembar pengamatan keterampilan kooperatif peserta didik. Selanjutnya pada aspek rubrik penilaian mendapat skor rata-rata 3,91 dengan kategori baik karena dari enam aspek, guru tidak melampirkan rubrik penilaian untuk permainan *make a match*.

Skor rata-rata untuk pengamatan terhadap perencanaan evaluasi pembelajaran yang meliputi kisi-kisi, instrumen, dan rubrik penilaian untuk keseluruhan aspek yang diamati memperoleh skor 3,87 dan berada pada kategori baik.

Berdasarkan Tabel 4.4 halaman 132 Gambar 4.4 halaman 133 untuk pelaksanaan evaluasi pada aspek melakukan penilaian kognitif setelah tiga kali pertemuan memperoleh skor rata-rata dari tiga pertemuan adalah 4,00 dan berada pada kategori baik dan mencapai skor maksimal karena guru menjalankan aspek tersebut dengan baik. Selanjutnya pada aspek melakukan penilaian afektif dan psikomotor memperoleh skor 4,00 dan berada pada kategori baik sehingga mencapai skor maksimal karena guru menjalankan aspek tersebut dengan baik. Selanjutnya pada aspek melakukan penilaian kognitif dalam bentuk kuis untuk ketiga pertemuan sama yaitu 4,00 dan berada pada kategori baik karena guru menjalankan aspek tersebut dengan baik. Selanjutnya pada aspek memberikan tugas untuk ketiga

pertemuan adalah 3,50 dengan kategori baik dikarenakan guru menjalankan aspek tersebut dengan belum secara maksimal. Selanjutnya pada aspek mengembalikan tugas untuk ketiga pertemuan yakni 3,50 dan berada pada kategori baik dikarenakan guru menjalankan aspek tersebut dengan belum secara maksimal. Skor rata-rata untuk pengamatan terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran untuk keseluruhan aspek yang diamati memperoleh skor 3,80 dan berada pada kategori baik.

Hal ini dikarenakan bahwa sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan validasi instrumen pembelajaran dan konsultasi dengan dosen pembimbing, sehingga skor yang diperoleh peneliti dalam tahap perencanaan evaluasi pembelajaran berada dalam kategori baik dan dapat digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan guru dalam mengelola pembelajaran pada tahap perencanaan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah baik dan sesuai dengan pendapat Arikunto (BAB II, halaman 60 skripsi ini) bahwa rentang skor 3,50-4,00 untuk kriteria penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah baik.

2. Keterampilan Kooperatif Peserta Didik

Pengamatan terhadap keterampilan kooperatif peserta didik dilakukan oleh tiga orang pengamat. Pengamat mengamati dua kelompok setiap

pengamat dengan jumlah anggota kelompok lima peserta didik tiap kelompok. Fatria Darmawati mengamati kelompok I dan kelompok II, Stefanus Pangga mengamati kelompok III dan IV, sedangkan Dekapolinus Nahak mengamati kelompok V dan VI. Pengamat adalah mahasiswa program studi pendidikan Fisika UNWIRA. Pengamat ini memberikan penilaian berdasarkan lembar pengamatan keterampilan kooperatif peserta didik.

Berdasarkan Tabel 4.5 halaman 135 dan Gambar 4.5 halaman 135 dalam penilaian keterampilan kooperatif peserta didik ada 5 aspek yang diamati, yakni berada dalam tugas, memeriksa dengan cermat, mendorong berpartisipasi, bertanya atau menjawab serta mendengarkan dengan aktif. Dalam pertemuan 01, pertemuan 02, pertemuan 03 memiliki persentase untuk aspek berada dalam tugas adalah 97% berada pada kriteria toleransi batasan efektif sehingga persentase rata-rata untuk pertemuan 01, 02, 03 untuk aspek berada dalam tugas adalah 97% berada pada kriteria toleransi batasan efektif. Aspek memeriksa dengan cermat memiliki persentase untuk pertemuan 01, pertemuan 02, pertemuan 03 memiliki persentase 36% berada pada kriteria toleransi batasan efektif sehingga persentase rata-rata dari pertemuan 01, 02 dan 03 adalah 36% berada pada kriteria toleransi batasan efektif. Aspek mendorong berpartisipasi pertemuan 01, pertemuan 02, pertemuan 03 memiliki persentase berturut-turut 19%, 21%, 21% berada pada kriteria toleransi batasan efektif, sehingga rata-rata persentase untuk pertemuan 01, 02

dan 03 adalah 21% berada pada kriteria toleransi batasan efektif. Aspek bertanya atau menjawab memiliki persentase untuk pertemuan 01, pertemuan 02, pertemuan 03 berturut-turut adalah 26%, 25%, 25% berada pada kriteria toleransi batasan efektif, sehingga rata-rata persentase untuk ketiga pertemuan adalah 25% berada pada kriteria toleransi batasan efektif. Aspek mendengarkan dengan aktif pertemuan 01, pertemuan 02, pertemuan 03 memiliki persentase berturut-turut 16%, 15%, 15% berada pada kriteria toleransi batasan efektif, sehingga rata-rata persentase yang diperoleh pertemuan 01, 02, dan 03 adalah 15% berada pada kriteria toleransi batasan efektif. Keseluruhan aspek yang diamati berada pada batasan efektif waktu ideal yang digunakan. Hal ini menunjukkan setiap peserta didik memiliki keseriusan dan keaktifan sehingga berpartisipasi untuk bekerja sama di dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah.

Persentase yang ada untuk keseluruhan aspek yang diamati berada pada kriteria toleransi batasan efektif yang digunakan dan dengan demikian maka sesuai dengan pendapat Arikunto (BAB II, halaman 41 skripsi ini) tentang kriteria ketuntasan batasan waktu ideal keterampilan kooperatif peserta didik. Ini berarti dalam rentangan waktu yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap kelima aspek keterampilan kooperatif peserta didik, keseluruhan peserta didik ketika di dalam kelompok mampu untuk membangun komunikasi dan berpartisipasi dengan baik ketika menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi.

3. Ketuntasan Indikator Hasil Belajar

Ketuntasan indikator hasil belajar adalah proporsi yang merupakan perbandingan jumlah peserta didik yang diukur dengan tes hasil belajar (THB). Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator adalah $\geq 75\%$, atau ≥ 0.75 , Depdikbud (BAB II halaman 65 skripsi ini). Ketuntasan indikator hasil belajar (IHB) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menggunakan tiga indikator hasil belajar yakni indikator hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor.

a. Ketuntasan indikator hasil belajar kognitif

Ketuntasan IHB kognitif sejalan dengan kompetensi guru, yakni kompetensi pedagogik kemampuan menilai proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan analisis tes hasil belajar dapat dilihat bahwa untuk IHB kognitif dari 9 indikator dengan 25 butir soal yang disiapkan, secara keseluruhan pencapaian IHB untuk semua indikator memiliki rata-rata proporsi IHB kognitif 0,82 dan rata-rata proporsi butir soal untuk tes awal 0,57 menjadi 0,82 pada tes akhir serta rata-rata untuk sensitivitas butir soal adalah 0.25.

Adapun hasil analisis tes hasil belajar kognitif dari 19 indikator yang telah disiapkan yakni:

- 1) Indikator 1 menjelaskan tentang konsep lapisan penyusun bumi yang terdiri dari 3 butir soal memiliki PIHB 0,92 dengan

klasifikasi soal nomor 1 C₂ termasuk soal mudah yang dicapai oleh 30 peserta didik dari 30 peserta tes, soal nomor 2 C₄ termasuk soal mudah yang dicapai oleh 29 peserta didik dari 30 peserta tes, dan soal nomor 3 C₂ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 24 peserta didik dari 30 peserta tes.

- 2) Indikator 2 menjelaskan tentang konsep komponen penyusun bumi yang terdiri dari 3 butir soal memiliki PIHB 0,78 dengan klasifikasi soal nomor 4 C₄ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 26 peserta didik dari 30 peserta tes, soal nomor 5 C₃ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 19 peserta didik dari 30 peserta tes, dan soal nomor 6 C₄ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 25 peserta didik dari 30 peserta tes.
- 3) Indikator 3 menjelaskan tentang konsep pergerakan lempeng bumi yang terdiri dari 2 butir soal memiliki PIHB 0,82 dengan klasifikasi soal nomor 7 C₄ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 25 peserta didik dari 30 peserta tes, soal nomor 8 C₄ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 24 peserta didik dari 30 peserta tes.
- 4) Indikator 4 menjelaskan tentang konsep karakteristik gempa bumi yang terdiri dari 3 butir soal memiliki PIHB 0,86 dengan klasifikasi soal nomor 9 C₂ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 26 peserta didik dari 30 peserta tes, soal nomor 10 C₂ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 26 peserta didik dari 30

peserta tes, soal nomor 11 C₄ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 25 peserta didik dari 30 peserta tes.

- 5) Indikator 5 menjelaskan tentang konsep penyebab terjadinya gempa bumi yang terdiri dari 4 butir soal memiliki PIHB 0,78 dengan klasifikasi soal nomor 12 C₄ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 25 peserta didik dari 30 peserta tes, soal nomor 13 C₂ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 26 peserta didik dari 30 peserta tes, soal nomor 14 C₁ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 19 peserta didik dari 30 peserta tes, soal nomor 15 C₂ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 24 peserta didik dari 30 peserta tes.
- 6) Indikator 6 menjelaskan tentang konsep resiko terjadinya gempa bumi yang terdiri dari 4 butir soal memiliki PIHB 0,74 dengan klasifikasi soal nomor 16 C₂ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 21 peserta didik dari 30 peserta tes, soal nomor 17 C₁ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 16 peserta didik dari 30 peserta tes, soal nomor 18 C₁ termasuk soal mudah yang dicapai oleh 30 peserta didik dari 30 peserta tes, soal nomor 19 C₄ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 22 peserta didik dari 30 peserta tes.
- 7) Indikator 7 menjelaskan tentang konsep karakteristik gunung api yang terdiri dari 2 butir soal memiliki PIHB 0,85 dengan klasifikasi soal nomor 20 C₂ termasuk soal mudah yang dicapai

oleh 28 peserta didik dari 30 peserta tes, soal nomor 21 C₄ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 23 peserta didik dari 30 peserta tes.

8) Indikator 8 menjelaskan tentang konsep penyebab terjadinya gunung api yang terdiri dari 2 butir soal memiliki PIHB 0,70 dengan klasifikasi soal nomor 22 C₂ termasuk soal mudah yang dicapai oleh 21 peserta didik dari 30 peserta tes, soal nomor 23 C₂ termasuk soal sedang yang dicapai oleh 21 peserta didik dari 30 peserta tes.

9) Indikator 9 menjelaskan tentang konsep material erupsi gunung api yang terdiri dari 2 butir soal memiliki PIHB 0,95 dengan klasifikasi soal nomor 24 C₁ termasuk soal mudah yang dicapai oleh 29 peserta didik dari 30 peserta tes, soal nomor 25 C₄ termasuk soal mudah yang dicapai oleh 28 peserta didik dari 30 peserta tes.

Setelah pelaksanaan pembelajaran, diperoleh pencapaian proporsi masing-masing indikator mengalami peningkatan. Hasil di atas memperlihatkan bahwa proporsi 9 indikator tersebut berada di atas rata-rata. Peningkatan rata-rata proporsi antara O₁ dan O₂ dari 9 indikator sebesar 0,26 dengan rata-rata proporsi; O₁ 0,57 dan O₂; 0,82.

b. Ketuntasan indikator hasil belajar afektif

Pada pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* materi pokok struktur bumi dan gunung api dilakukan pula evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang diikuti peserta didik berupa penilaian afektif. Evaluasi proses menggunakan instrumen non tes yaitu lembar penilaian hasil belajar afektif. Penilaian diperoleh dengan mengamati sikap dan minat peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ditinjau dari masing-masing butir aspek. Skor 1 bila aspek yang diamati sesuai dengan yang sebenarnya dan 0 untuk yang tidak sesuai. Skor maksimum tiap butir aspek adalah 7.

Berdasarkan Tabel 4.7 halaman 139 dan Gambar 4.7 halaman 140 yaitu hasil analisis ketuntasan indikator hasil belajar afektif pada pertemuan 01, pertemuan 02 dan pertemuan 03 ada yang tuntas dan ada yang tidak tuntas, yang terdiri dari 7 indikator diperoleh proporsi rata-rata penilaian untuk ketiga pertemuan untuk indikator 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 adalah 1,00; 0,76; 0,91; 0,68; 0,97; 0,68; 0,85 dan proporsi tertinggi dari 7 indikator yang disediakan adalah indikator 5 yakni menunjukkan sikap kejujuran, ketelitian, dan kritis hal ini disebabkan karena peserta didik jujur dalam melaksanakan eksperimen dan demonstrasi sedangkan proporsi terendah dari 7 indikator yang disediakan adalah indikator 4 dan indikator 6 yakni menunjukkan keaktifan dalam berdiskusi dan mengungkapkan idea tau pendapat hal ini disebabkan karena peserta didik kurang

berpartisipasi dalam kegiatan kelompok sehingga sulit untuk mengungkapkan ide dan pendapat mereka. Sehingga dari 7 indikator yang disediakan 5 indikator tuntas dan 2 indikator tidak tuntas dengan rata-rata skor yang diperoleh yakni 0,84 dengan kriteria baik.

Rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Indikator 1 menunjukkan partisipasi aktif dalam kelompok dari ketiga pertemuan memiliki ketuntasan rata-rata yaitu 1,00. Pada indikator pertemuan 01, pertemuan 02 dan pertemuan 03 secara berurutan nilai ketuntasan rata-rata adalah 1,00, 1,00, 1,00 dengan klasifikasi soal A₅
- 2) Indikator 2 membangun sikap rasa ingin tahu dari ketiga pertemuan memiliki ketuntasan rata-rata yaitu 0,76. Pada indikator pertemuan 01, pertemuan 02 dan pertemuan 03 secara berurutan nilai ketuntasan rata-rata adalah 0,76, 0,76, 0,76 dengan klasifikasi soal A₄
- 3) Indikator 3 menunjukkan kedisiplinan dalam bekerja dari ketiga pertemuan memiliki ketuntasan rata-rata yaitu 0,91. Pada indikator pertemuan 01, pertemuan 02 dan pertemuan 03 secara berurutan nilai ketuntasan rata-rata adalah 0,91, 0,91, 0,91 dengan klasifikasi soal A₃
- 4) Indikator 4 menunjukkan keaktifan dalam bekerja dari ketiga pertemuan memiliki ketuntasan rata-rata yaitu 0,68. Pada indikator pertemuan 01, pertemuan 02 dan pertemuan 03 secara

berurutan nilai ketuntasan rata-rata adalah 0,68, 0,68, 0,68 dengan klasifikasi soal A₂

- 5) Indikator 5 menunjukkan sikap kejujuran, ketelitian, dan kritis dari ketiga pertemuan memiliki ketuntasan rata-rata yaitu 0.97. Pada indikator pertemuan 01, pertemuan 02 dan pertemuan 03 secara berurutan nilai ketuntasan rata-rata adalah 0,97, 0,97, 0,97 dengan klasifikasi soal A₂
- 6) Indikator 6 mengungkapkan pendapat atau ide dari ketiga pertemuan memiliki ketuntasan rata-rata yaitu 0.68. Pada indikator pertemuan 01, pertemuan 02 dan pertemuan 03 secara berurutan nilai ketuntasan rata-rata adalah 0,68, 0,68, 0,68 dengan klasifikasi soal A₃
- 7) Indikator 7 menunjukkan sikap bertanggungjawab dalam menggunakan alat dari ketiga pertemuan memiliki ketuntasan rata-rata yaitu 0,85. Pada indikator pertemuan 01, pertemuan 02 dan pertemuan 03 secara berurutan nilai ketuntasan rata-rata adalah 0,85, 0,85, 0,85 dengan klasifikasi soal A₅

Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator adalah $\geq 75\%$. atau $\geq 0,75$, Depdikbud (BAB II halaman 65 skripsi ini), dimana rata-rata proporsi indikator dari ketiga pertemuan adalah 0,84. Dapat disimpulkan bahwa pencapaian proporsi indikator hasil belajar afektif yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe

Make a Match materi pokok struktur bumi dan gunung api memenuhi ketuntasan.

c. Ketuntasan indikator hasil belajar psikomotor

Ketuntasan indikator hasil belajar psikomotor digunakan untuk mengetahui keterampilan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung khususnya pada saat mengerjakan LDPD pada pertemuan 01, pertemuan 02 dan pertemuan 03.

Berdasarkan Tabel 4.8 halaman 141 dan Gambar 4.8 halaman 142 dari 5 indikator yang disiapkan semuanya tuntas.

- 1) Indikator 1 terampil memilih alat dan bahan dengan benar dengan klasifikasi P₃ mempunyai ketuntasan proporsi pertemuan 01, pertemuan 02 dan pertemuan 03 dengan rata-rata 1,00 dan berada pada kategori tuntas. Untuk indikator 1 semua peserta didik tuntas karena dalam memilih alat dan bahan semuanya benar.
- 2) Indikator 2 mempraktekan langkah kerja LDPD dengan klasifikasi P₄ mempunyai ketuntasan PIHB pertemuan 01 adalah 0,82, pertemuan 02 adalah 0,82 dan pertemuan 03 adalah 0,82 dengan rata-rata proporsi adalah 0,82 dan berada pada kategori tuntas. Pertemuan 01, pertemuan 02, pertemuan 03 dalam mengerjakan LDPD ada beberapa peserta didik yang tidak tepat dalam mempraktekan langkah kerja LDPD.

- 3) Indikator 3 memainkan permainan sesuai prosedur yang ada secara tepat dengan klasifikasi P_4 mempunyai ketuntasan PIHB pertemuan 01 adalah 0,82, pertemuan 02 adalah 0,82 dan pertemuan 03 adalah 0,82 dengan rata-rata proporsi adalah 0,82 dan berada pada kategori tuntas. pertemuan 01, pertemuan 02, pertemuan 03 dalam memainkan permainan ada beberapa peserta didik yang tidak tepat memainkan permainan sesuai dengan prosedur.
- 4) Indikator 4 ketepatan menyimpulkan hasil pembelajaran P_3 mempunyai ketuntasan PIHB pertemuan 01 adalah 0,82, pertemuan 02 adalah 0,82 dan pertemuan 03 adalah 0,82 dengan rata-rata proporsi adalah 0,82 dan berada pada kategori tuntas. pertemuan 01, pertemuan 02, pertemuan 03 dalam melakukan eksperimen ada beberapa peserta didik yang tidak tepat menyimpulkan hasil pembelajaran sesuai dengan prosedur.
- 5) Indikator 5 ketepatan menentukan pasangan P_4 mempunyai ketuntasan PIHB pertemuan 01 adalah 0,85, pertemuan 02 adalah 0,85 dan pertemuan 03 adalah 0,85 dengan rata-rata proporsi adalah 0,85 dan berada pada kategori tuntas. pertemuan 01, pertemuan 02, pertemuan 03 dalam melakukan permainan ada beberapa peserta didik yang tidak tepat dalam menentukan pasangan.

Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator adalah $\geq 75\%$. atau $\geq 0,75$, Depdikbud (BAB II halaman 65 skripsi ini), dimana rata-rata proporsi indikator dari ketiga pertemuan adalah 0,86. Dapat disimpulkan bahwa pencapaian proporsi indikator hasil belajar afektif yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi pokok struktur bumi dan gunung api memenuhi ketuntasan.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dan rata-rata IHB yang meliputi indikator kognitif, afektif, dan psikomotor berturut-turut adalah 0,93, 0,84 dan 0,86 dengan semua indikator hasil belajar mencapai proporsi $\geq 0,75$ atau $\geq 75\%$, maka dapat disimpulkan bahwa indikator yang disiapkan semuanya berada dalam kriteria tuntas.

4. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

a. Ketuntasan hasil belajar kognitif

Tes hasil belajar kognitif digunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Berdasarkan Tabel 4.9 halaman 143, hasil analisis dari 30 orang peserta didik yang mengikuti tes hanya 23 orang yang tuntas dengan nilai tertinggi 0,92 adalah peserta didik dengan nomor urut 9 kode CON, sedangkan 7 orang peserta didik tidak tuntas yakni peserta didik dengan nomor urut 7 kode BADA mendapat nilai 0,68; peserta didik dengan nomor urut 16 kode JMESB mendapat nilai 0,64; peserta didik dengan nomor urut

24 kode MPS mendapat nilai 0,60; peserta didik dengan nomor urut 26 kode NIN mendapat nilai 0,72; peserta didik dengan nomor urut 27 kode PAXBL mendapat nilai 0,60; peserta didik dengan nomor urut 28 kode PRM mendapat nilai 0,64; hal ini dikarenakan beberapa peserta didik memiliki daya analisis soal bergambar yang rendah sehingga soal yang berupa analisis gambar tidak dapat diselesaikan dengan baik dan dalam pembelajaran guru tidak menjelaskan dengan lebih mendalam, peserta didik kurang mempersiapkan diri sebelum mengikuti tes akhir, kurang perhatian terhadap materi yang diajarkan oleh guru yakni lebih asyik dengan kesibukannya sendiri. Akan tetapi secara keseluruhan kelas tuntas dalam belajar, karena proporsi jawaban yang benar melebihi 0,75 yakni 0,82. Hasil belajar kognitif peserta didik di kelas VII D meningkat dikarenakan guru menerapkan model *make a match* yang menyenangkan karena adanya permainan berpasangan menggunakan kartu. Selain itu peserta didik dituntut harus mendapatkan pasangan kartu dengan tepat agar mendapat point sehingga motivasi belajar juga semakin tinggi yang akhirnya berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Peserta didik dikatakan belajar tuntas jika proporsi jawaban peserta didik atau proporsi ujian akhir adalah $P \geq 0,75$ Depdikbud (BAB II halaman 65 skripsi ini) sehingga dapat dikatakan kelas tuntas. Namun meskipun kelas tuntas tidak menjamin semua peserta didik tuntas dalam pembelajaran karena tujuh orang peserta didik tidak

tuntas dalam belajar. Hal ini disebabkan karena setiap peserta memiliki kemampuan intelektual yang berbeda dan daya tangkap setiap peserta didik berbeda. Oleh karena itu guru harus memperhatikan hal tersebut dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Tabel 4.9 halaman 143 analisis ketuntasan tes hasil belajar dan Gambar 4.9 halaman 144 juga dapat dilihat bahwa pada tes awal hasil analisis jawaban benar peserta didik adalah 0,56 dan tes akhir hasil analisis jawaban benar peserta didik adalah 0,82 sehingga dapat dikatakan bahwa setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 0,46. Ini berarti pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik untuk belajar asalkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru tidak menggunakan metode ceramah tetapi harus diselingi dengan diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, dan permainan yang dapat membuat peserta didik tidak jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Ketuntasan hasil belajar afektif

Ketuntasan hasil belajar afektif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif

tipe *make a match* diukur dengan instrument non tes berupa lembar penilaian hasil belajar afektif. Lembar penilaian ini memuat 21 butir aspek untuk 3 pertemuan dimana masing-masing pertemuan terdiri dari 7 aspek. Penilaian dilakukan dengan mengamati sikap dan minat masing-masing peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada keenam butir aspek yang disiapkan. Penskoran terdiri dari nilai 1 dan 0. 1 jika aspek yang diamati benar dan 0 apabila tidak sesuai. Skor maksimum yang dicapai peserta didik adalah 21 untuk pelaksanaan ketiga pertemuan.

Berdasarkan hasil analisis ketuntasan penilaian hasil belajar afektif yang ditampilkan pada Tabel 4.10 halaman 145 dan Gambar 4.10 halaman 146 ditinjau secara individual, diketahui bahwa semua peserta didik berjumlah 30 orang memiliki sikap dan minat yang baik terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dimana secara keseluruhan rata-rata penilaian afektif yang diperoleh peserta didik dari ketiga pertemuan adalah 0,84. Hal ini berarti pula guru mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik, sehingga peserta didik terdorong untuk ikut mengambil bagian dalam pembelajaran dengan menunjukkan sikap dan minat yang baik. Selain itu guru mampu menggambarkan karakteristik model *make a match* yang dimana peserta didik dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan namun harus bertanggung jawab dalam mencari pasangan dan mempresentasikan hasil yang diperoleh.

c. Ketuntasan hasil belajar psikomotor

Ketuntasan hasil belajar psikomotor peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match* diukur dengan instrumen non tes berupa Lembar Penilaian Hasil Belajar Psikomotor. Lembar penilaian ini memuat 12 butir aspek untuk 3 pertemuan dimana masing-masing pertemuan terdiri dari 4 butir aspek. Penilaian dilakukan dengan mengamati keterampilan dan kinerja masing-masing peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada keenam butir aspek yang disiapkan. Penskoran terdiri dari nilai 1 dan 0. 1 jika aspek yang diamati sesuai dengan yang sebenarnya dan 0 jika tidak sesuai. Skor maksimum yang dapat dicapai peserta didik adalah 18 untuk pelaksanaan ketiga pertemuan.

Berdasarkan hasil analisis ketuntasan indikator hasil belajar psikomotor yang ditunjukkan pada Tabel 4.11 halaman 147 Gambar 4.11 halaman 148 ditinjau secara individual, diketahui bahwa 30 peserta didik memperoleh proporsi ketuntasan $\geq 0,75$ yang berarti termasuk kategori tuntas karena rata-rata proporsi yang diperoleh sebesar 0,86, maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan semua peserta didik tuntas untuk aspek psikomotor. Hal ini dikarenakan guru menerapkan model *make a match* yang menyenangkan namun tetap menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab dalam

mengerjakan LDPD dan menyampaikan hasil diskusi yang dikerjakan sampai pada membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

Selain dari penilaian ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor berdasarkan ciri dari model pembelajaran kooperatif, hasil belajar peserta didik juga ditunjang dengan penilaian terhadap perkembangan kelompok. Skor perkembangan kelompok diperoleh dari skor kemajuan masing-masing peserta didik sesuai dengan penjababaran pada Tabel 2.1 halaman 25. Skor dasar peserta didik diperoleh dari nilai ulangan harian yang diberikan oleh guru mata pelajaran IPA pada kelas yang menjadi subjek penelitian. Selanjutnya, dari nilai kuis yang diberikan di akhir pelaksanaan masing-masing pertemuan, dapat dihitung skor kemajuan peserta didik yang akan memberikan kontribusi pada skor perkembangan kelompok. Sehubungan dengan skor perkembangan kelompok ini, Slavin, memberikan tingkatan penghargaan kelompok seperti yang termuat pada Tabel 2.2. Masing-masing kelompok kemudian akan menerima sertifikat khusus yang didasarkan tingkatan penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok.

Berdasarkan tabel 4.12 halaman 149 hasil analisis terhadap skor perkembangan kelompok dari enam kelompok untuk setiap RPP diketahui bahwa skor perkembangan kelompok I, kelompok V dan kelompok VI untuk ketiga pertemuan mendapat nilai perkembangan kelompok secara berturut-turut adalah 20, 20, 20. Ketiga kelompok

ini berada pada kategori hebat hal ini karena kerja keras dan partisipasi setiap anggota kelompok yang menyumbangkan poin untuk kelompoknya. Kelompok II dan kelompok III mendapat nilai perkembangan kelompok untuk setiap pertemuan secara berturut-turut adalah 23, 23 dan 23, berada pada kategori super . Kelompok IV mendapat nilai perkembangan untuk setiap pertemuan secara berturut-turut adalah 17, 17 dan 17 nilai perkembangan kelompok rendah dibandingkan kelompok lain hal ini disebabkan karena terdapat beberapa peserta didik yang tidak mempersiapkan diri dalam mengikuti kuis sehingga poin yang disumbangkan juga rendah, kelompok IV termasuk dalam kategori hebat.

5. Respon Peserta Didik Terhadap Kegiatan Pembelajaran

Dalam penelitian ini respon peserta didik dapat dianalisis dengan menghitung skor respon peserta didik dan angket respon peserta didik. Angket respon peserta didik digunakan untuk menjangking data peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Peserta didik diminta untuk memilih pernyataan dalam angket respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah disiapkan oleh peneliti. Jawaban pada lembar angket dengan kode pilihan: 1. TS (tidak setuju), 2. KS (kurang setuju), 3. S (setuju), 4. SS (sangat setuju).

Berdasarkan Tabel 4.13 halaman 151 dan Gambar 4.12 halaman 152 menunjukkan bahwa persentase respon peserta didik terhadap

pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang meliputi 6 aspek yakni:

- a. Tanggapan peserta didik mengenai kegiatan pendahuluan memiliki 4 butir pernyataan yakni pernyataan nomor 1 dengan pencapaian indikator yakni 96,67%, pernyataan 2 capaian indikator 96,67%, pernyataan 3 capaian indikator 95,00%, pernyataan 4 capaian indikator 96,67% dengan kategori baik akan tetapi tidak mendapat persentase maksimal. Persentase rata-rata untuk aspek nomor 1 adalah 95,62% dan berada pada kategori baik.
- b. Tanggapan peserta didik kegiatan inti memiliki 18 butir pernyataan dengan persentase rata-rata untuk aspek nomor 2 adalah 89,87% dan berada pada kategori sangat baik.
- c. Tanggapan peserta didik mengenai kegiatan penutup memiliki 2 butir pernyataan yakni pernyataan nomor 1 dengan pencapaian indikator yakni 95,83% dan nomor 2 dengan pencapaian indikator 93,33% dengan kategori baik akan tetapi tidak mendapat persentase maksimal. Persentase rata-rata untuk aspek nomor 3 adalah 94,58% dan berada pada kategori baik.
- d. Tanggapan peserta didik mengenai pengelolaan waktu memiliki 1 butir pernyataan yakni pernyataan nomor 1 dengan pencapaian indikator yakni 95,00% dengan kategori sangat baik tetapi belum mendapat persentase maksimal. Persentase rata-rata untuk aspek nomor 4 adalah 95,00% dan berada pada kategori sangat baik.

- e. Tanggapan peserta didik mengenai suasana kelas memiliki 2 butir pernyataan yakni pernyataan nomor 1 dengan pencapaian indikator yakni 95,83% akan tetapi tidak mendapat persentase maksimal. Persentase rata-rata untuk aspek nomor 2 adalah 93,33% dan berada pada kategori sangat baik.

Dengan demikian persentase rata-rata yang diperoleh dari 5 aspek adalah 93,93% dan berada pada kategori sangat baik, sehingga respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sangat baik. Respon yang sangat baik ini dikarenakan guru menerapkan model *make a match* yang menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi dan semangat dalam belajar IPA.

Berdasarkan hasil analisis dari lima masalah yang dikaji, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sudah optimal sehingga apabila dibandingkan dengan proses pembelajaran di sekolah sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran *discovery* dan ceramah yang terkesan terpusat pada guru menjadikan peserta didik tidak berkembang secara optimal.